

TIDAK MENJADI TERIDENTIFIKASI

Posted by [Osho Indonesia](#) | Aug 6, 2018 | [Books](#), [Discourses](#) | 0 |



Tantra mengatakan: pahami lah mekanisme pikiran dan potonglah akarnya. Jangan memilih, karena ketika engkau memilih engkau menjadi teridentifikasi. Apa pun yang engkau pilih, engkau menjadi hal itu, dengan cara tertentu, menjadi satu dengannya.

Jika engkau sangat menyukai sebuah mobil, engkau menjadi satu dengan mobil itu dengan cara tertentu. Engkau menjadi dekat dan semakin dekat dengannya, dan jika mobil itu dicuri, sesuatu

dari keberadaanmu juga dicuri. Jika ada yang terjadi dengan mobil itu, maka ada yang terjadi dengan dirimu. Jika engkau jatuh cinta dengan sebuah rumah, engkau menjadi satu dengan rumah itu. Cinta berarti identifikasi; datang begitu dekat, seolah-olah engkau meletakkan dua lilin lebih dekat, lebih dekat, lebih dekat, dan menempatkan mereka sangat dekat – sehingga mereka menjadi satu. Panas, nyala api ... perlahan-lahan mereka menjadi satu.

Inilah identifikasi. Dua api yang semakin lama semakin dekat, mereka menjadi satu.

Dan ketika engkau teridentifikasi dengan sesuatu, engkau telah kehilangan jiwamu. Inilah arti dari kehilangan jiwamu di dunia: engkau telah teridentifikasi dengan jutaan hal, dan dengan segala sesuatu, sebagian darimu telah menjadi sesuatu. Pilihan membawa identifikasi.

Identifikasi membawa kondisi tidur yang seperti hipnotis.

Gurdjieff hanya memiliki satu hal untuk diajarkan kepada murid-muridnya dan itu adalah “jangan menjadi teridentifikasi.” Seluruh ajarannya, semua tekniknya, metodenya, situasinya, didasarkan pada satu dasar tunggal, dan dasar itu adalah: jangan menjadi teridentifikasi.

Engkau sedang menangis; ketika engkau sedang menangis, engkau telah menjadi satu dengan tangisannya. Tidak ada seorang pun yang ada untuk menyaksikannya, tidak ada seorang pun yang ada untuk melihatnya; jadilah waspada dan jadilah sadar akan hal itu – bahwa engkau larut dalam tangisan. Engkau telah menjadi air mata dan mata yang merah dan bengkak dan hatimu berada dalam kemelut. Guru-guru seperti Gurdjieff, ketika mereka mengatakan jangan menjadi teridentifikasi, mereka berkata, “Menangislah, tidak ada yang salah dengan menangis, tetapi berdirilah di samping dan lihatlah itu – jangan menjadi teridentifikasi.” Dan hal itu adalah pengalaman yang luar biasa jika engkau bisa berdiri di samping. Menangislah, biarkanlah tubuh menangis, biarkanlah air mata mengalir, jangan menekannya karena penekanan tidak membantu siapa pun, tetapi berdirilah di samping dan amatilah.

Hal ini bisa dilakukan – karena keberadaan di dalam batinmu (inner being) adalah satu penyaksi, ia tidak pernah menjadi seorang pelaku. Setiap kali engkau berpikir ia adalah seorang pelaku, maka ada identifikasi di sana. Keberadaanmu tidak pernah menjadi seorang pelaku. Engkau bisa berjalan di seluruh dunia – keberadaan dalammu tidak pernah berjalan satu langkah pun. Engkau dapat memimpikan jutaan mimpi – keberadaan dalammu tidak pernah memimpikan satu mimpi pun. Semua gerakan ada di permukaan. Jauh di kedalaman keberadaanmu tidak ada gerakan. Semua gerakan berada di pinggiran/permukaan, sama seperti satu roda yang bergerak, tetapi di pusatnya tidak ada yang bergerak. Di pusat itu semuanya tetap seperti apa adanya, dan dari pusatnya roda bergerak.

Ingatlah pusatnya! Amatilah tingkah lakumu, perbuatanmu, identifikasimu, dan sebuah jarak tercipta; perlahan-lahan satu jarak muncul – pengamat dan pelaku menjadi dua. Engkau bisa melihat dirimu sendiri tertawa, engkau bisa melihat dirimu menangis, engkau bisa melihat dirimu sendiri sedang berjalan, makan, bercinta; engkau bisa berbuat banyak hal, apa pun yang terjadi di sekitar – dan engkau tetap menjadi pengamatnya. Engkau tidak melompat dan menjadi satu dengan apa pun yang engkau lihat.

Inilah masalahnya. Apa pun yang terjadi, engkau mulai berkata: engkau lapar, engkau berkata, “Aku lapar” – engkau telah menjadi teridentifikasi dengan rasa lapar. Tapi lihatlah saja di dalam; apakah engkau adalah rasa lapar, atau kelaparan terjadi padamu? Apakah engkau adalah rasa lapar atau apakah engkau hanya menyadari rasa lapar yang terjadi di dalam tubuhmu?

Engkau tidak bisa menjadi rasa lapar; jika tidak, ketika rasa lapar telah menghilang, di mana engkau akan berada? Ketika engkau sudah makan dengan baik dan perutmu penuh dan engkau kenyang, di manakah engkau akan berada jika engkau adalah rasa lapar?

Menguap? Tidak, maka segera engkau menjadi rasa kenyang. Sebelum rasa lapar menghilang, satu identifikasi baru harus dibuat; engkau menjadi rasa kenyang.

Dulu engkau adalah seorang anak dan engkau berpikir engkau adalah anak-anak; sekarang di manakah engkau karena engkau bukan lagi seorang anak? Engkau telah menjadi seorang pemuda atau engkau telah menjadi tua – siapakah engkau sekarang? Sekali lagi engkau teridentifikasi dengan masa muda atau usia tua.

Keberadaan terdalam itu seperti sebuah cermin. Apa pun yang datang di depannya, ia pantulkan, ia hanya menjadi satu penyaksi. Penyakit datang atau kesehatan, rasa lapar atau rasa kenyang, musim panas atau musim dingin, masa kecil atau masa tua, kelahiran atau kematian – apa pun yang terjadi, terjadi di depan cermin itu, hal itu tidak pernah terjadi PADA cerminnya.

Ini adalah tanpa-identifikasi, inilah memotong akarnya, akarnya sendiri – untuk menjadi sebuah cermin. Dan bagiku inilah sannya: untuk menjadi seperti sebuah cermin. Jangan menjadi seperti pelat foto (di dalam kamera) yang sangat sensitif – itulah identifikasi. Apa pun yang datang di depan lensa kamera, pelat foto segera mengambilnya, menjadi satu dengannya. Jadilah seperti sebuah cermin. Hal-hal datang dan berlalu dan cermin itu tetap lowong, hampa, kosong.

Inilah tanpa-diri menurut Tilopa. Cermin itu tidak memiliki diri untuk menjadi teridentifikasi. Ia hanya memantulkan. Ia tidak bereaksi, ia hanya menanggapi. Ia tidak berkata, “Ini indah, itu jelek.” Seorang wanita jelek berdiri di depannya, cermin itu sama bahagiannya seperti ketika seorang wanita cantik berdiri di depannya. Tidak ada bedanya.

Ia mencerminkan apa pun yang terjadi tetapi ia tidak menafsirkan. Ia tidak mengatakan, “Pergilah, engkau sangat mengganguku,” atau “Datanglah sedikit lebih dekat, engkau sangat cantik.” Cermin itu tidak mengatakan apa-apa. Cermin hanya mengamati tanpa perbedaan apa pun, teman atau musuh. Cermin tidak memiliki perbedaan untuk dibuat.

Dan ketika seseorang lewat, menjauh dari cermin, cermin tidak melekat padanya. Cermin tidak memiliki masa lalu. Bukannya engkau telah lewat dan cermin akan melekat sedikit pada bayanganmu. Bukannya cermin akan melekat pada bayanganmu untuk beberapa saat. Bukannya cermin itu akan mencoba mempertahankan bayangan yang telah terjadi di dalamnya. Tidak. Engkau sudah lewat, pantulannya telah pergi; bahkan tidak sedetik pun cermin itu menyimpannya. Inilah pikiran seorang Buddha. Engkau datang di depannya, dia dipenuhi olehmu; engkau menjauh, engkau telah pergi. Bahkan tidak ada satu ingatan pun yang berkilas. Sebuah cermin tidak memiliki masa lalu, begitu pula dengan seorang Buddha. Sebuah cermin

tidak memiliki masa depan, begitu pula dengan seorang Buddha. Cermin tidak menunggu: “Sekarang siapa yang datang di depanku; sekarang siapa yang akan aku pantulkan? Aku ingin orang ini datang dan aku tidak menyukai orang itu.”

Cermin itu tidak punya pilihan, dia tetap tidak memilih.

Cobalah untuk memahami metafora cermin ini karena inilah situasi sebenarnya dari kesadaran batin. Jangan menjadi teridentifikasi oleh hal-hal yang terjadi di sekitarmu. Engkau tetap terpusat

...

tetaplah terpusat dan berakar pada keberadaanmu. Segala sesuatunya sedang terjadi dan mereka akan terus terjadi, tetapi jika ENGKAU dapat menjadi terpusat dalam kesadaranmu yang seperti cermin, tidak akan ada yang sama – semuanya telah berubah. Engkau tetap perawan, polos, murni. Tidak ada yang bisa menjadi kotoran bagimu, sama sekali tidak ada karena tidak ada yang dipertahankan. Engkau memantulkan, untuk sesaat seseorang ada di sana dan kemudian semuanya hilang. Kekosonganmu tidak tersentuh. Bahkan ketika cermin mencerminkan seseorang, tidak ada yang terjadi pada cerminnya. Cermin itu tidak sedang berubah dengan cara apa pun; cerminnya tetap sama. Inilah memotong akarnya sendiri.

OSHO ~ Tantra – The Supreme Understanding, Chpt 8